

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Judul Penelitian
PENGARUH BONANG SEKATEN PADA BONANG BARUNG:
KAJIAN GARAP KARAWITAN**

**Peneliti :
Drs. Teguh, M. Sn. (Ketua)
NIP: 19580808 198103 101 2**

**Widiandari (Anggota Mahasiswa)
NIM: 1710657012**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2366.F/IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SKEMA
PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan Pengaruh Bonang Sekaten Pada Bonang Barung: Kajian Garap Karawitan

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Drs. Teguh, M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 195808081981031012
NIDN : 0008085807
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Karawitan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 082242586003
Alamat Email : teguhwidodosolo@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.500.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Widiandari
NIM : 1710657012
Jurusan : SENI KARAWITAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Siswadi, M.Sn

NIP 195911061988031001

Yogyakarta, 18 November 2020

Ketua Peneliti



Drs. Teguh, M.Sn.

NIP 195808081981031012

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Bonang barung adalah salah satu ricikan yang terdapat pada gamelan sekaten dan gamelan ageng. Berfungsi sebagai ricikan garap, artinya bonang barung harus menggarap balungan gending. Teknik atau motif tabuhannya, antara lain: mipil, gembyang, imbal, dan klenangan. Dari beberapa tabuhan itu, tabuhan mipil banyak mengadopsi dari tabuhan bonang sekaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif tabuhan hubungannya dengan balungan gending. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Pengumpulan data ditempuh melalui wawancara kepada beberapa narasumber. Selain wawancara juga dilakukan studi pustaka yang bersumber pada referensi buku tentang pengetahuan karawitan dan beberapa tulisan terkait dengan materi. Hasil akhir dari penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa pengaruh tabuhan bonang sekaten pada tabuhan bonang barung diklasifikasikan menjadi dua, yaitu adopsi dan adaptasi.

Kata kunci: Bonang sekaten, bonang barung, motif tabuhan.

ABSTRACT

The bonang barung is a gamelan instrument found in the gamelan ageng formation and gamelan sekaten formation. Its main function is to fashion decorative motifs based on the balungan of the gending (the skeleton of the gending). Its playing techniques or recurring motifs include: mipil, gembyang, imbal, and klenangan. From the aforementioned, the mipil technique has adopted various characteristics from the bonang of gamelan sekaten. The aim of this research is to explore and analyse tabuhan motifs related to the balungan gending.. The method has been used is descriptive and analytical. Data collection has been achieved through interviews, as well as the study of relevant publications. The final result of this research concludes that the playing technique of the bonang barung has ben largely influenced by gamelan sekaten, and exposes the adoption and adaptation that have occurred as a result.

Keywords: *Bonang sekaten, bonang barung, playing motifs.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia, berkat, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian Dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Dasar dengan judul Pengaruh Bonang Sekaten pada Bonang Barung: Kajian Garap Karawitan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang deskriptif dan analitis tentang garap dan motif tabuhan bonang sekaten pada tabuhan bonang barung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang garap gending dari sisi musikalitas. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pengrawit, terutama para mahasiswa Jurusan Karawitan sebagai calon ilmuwan dan pengrawit. terselesaikannya penelitian dan penulisan laporan akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Siswadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan
2. Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku ketua LPPM ISI Yogyakarta.

Harapan penulis agar laporan ini memberikan manfaat yang maksimal bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran atas kekurangan laporan ini akan sangat membantu. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

Drs. Teguh, M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	10
A. Tujuan Penelitian.....	10
B. Manfaat Penelitian	10
C. Kontribusi Penelitian	10
D. Landasan Pemikiran	12
BAB IV METODE PENELITIAN	14
BAB V HASIL YANG DICAPAI	19
A. Tinjauan Umum Gamelan Sekaten.....	19
B. Tinjauan Umum Gamelan Ageng	29
C. Fungsi Dan Teknik Tabuhan Bonang Sekaten Dan Bonang Barung	33
D. Pengaruh Tabuhan Bonang Sekaten Pada Bonang Barung	47
BAB VI PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58
Draft Artikel Ilmiah.....	58
Bukti Status Submission	66
Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%	67
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	68
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	70

DAFTAR TABEL

Tabel I. Klasifikasi Ricikan menurut Rahayu Supanggah	23
Tabel II. Klasifikasi Ricikan menurut Sri Hastanto	24
Tabel III. Klasifikasi Ricikan menurut Soeroso.....	25
Tabel IV. Klasifikasi Ricikan menurut Martopangrawit.....	34
Tabel V. Klasifikasi Ricikan Berdasarkan Fungsi Musikal menurut Rahayu Supanggah.....	35
Tabel VI. Klasifikasi Ricikan menurut <i>Pengrawit Jawa</i>	36
Tabel VII. Klasifikasi Ricikan menurut Raden Mas Kodrat Purbapangrawit	37
Tabel VIII. Klasifikasi Ricikan berdasarkan Teknik Menabuh menurut Sri Hastanto.....	39
Tabel IX. Klasifikasi Ricikan berdasarkan Teknik Menabuh menurut Rahayu Supanggah.....	40
Tabel X. Klasifikasi Ricikan menurut K.R.T. Widodonagoro atau Mloyo Widodo .	48

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bonang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bonang barung, karena dalam perangkat gamelan *ageng* gaya Surakarta terdapat dua bonang yaitu bonang barung dan bonang penerus. Penelitian ini tidak akan membahas bonang secara fisik atau organologi, melainkan akan membahas teknik atau motif tabuhan bonang sekaten yang sering ditabuh kedalam tabuhan bonang barung.

Di dalam dunia karawitan gaya Surakarta, selain terdapat perangkat gamelan *ageng* juga terdapat perangkat gamelan *pakurmatan*. Yang termasuk perangkat gamelan *pakurmatan* adalah Gamelan Kodhok Ngorek, Monggang, Carabalen, dan perangkat Gamelan Sekaten. Berkaitan dengan gamelan *ageng*, Hastanto dalam bukunya yang berjudul “*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*”, yang dimaksud gamelan *ageng* bahwa dunia gamelan mempunyai dua sistem laras yaitu laras slendro dan laras pelog. Di dalam gamelan *ageng*, kedua laras tersebut tercermin dalam *ricikan*. Dengan demikian, dalam jenis gamelan ada dua kelompok *ricikan* yaitu berlaras slendro dan pelog. Setiap kelompok disebut *pangkon*. Jadi di dalam gamelan *ageng* terdapat satu *pangkon* gamelan berlaras slendro dan satu *pangkon* lagi berlaras pelog, kedua *pangkon* itu bersatu dalam satu kesatuan gamelan *ageng* (2009: 29). Dengan demikian penjelasan itu dapat dipahami bahwa gamelan *ageng* adalah perangkat gamelan yang terdiri dari dua laras yaitu laras slendro dan laras pelog. Dalam perangkat gamelan *ageng*,

setidak-tidaknya terdapat 22 jenis *ricikan*, salah satu *ricikan* itu adalah bonang barung.

Masing-masing gamelan khususnya yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta telah diatur penggunaannya, disesuaikan dengan upacara yang ada di dalam Keraton. Salah satu contoh adalah Gamelan Sekaten ditabuh sekali dalam satu tahun yaitu pada upacara Maulud Nabi. Gamelan ini ditempatkan di pagongan halaman Masjid Agung dan ditabuh selama tujuh hari dan tujuh malam. Salah satu *ricikan* yang terdapat pada perangkat Gamelan Sekaten adalah *ricikan* bonang. Namun bonang sekaten tidak ditabuh seorang pengrawit, melainkan ditabuh oleh dua atau tiga orang pengrawit. Bonang yang nadanya *alit* atau lazim disebut bonang *lanang* ditabuh satu orang pengrawit, sedangkan bonang yang nadanya *ageng* yang lazim disebut bonang *wadon* ditabuh oleh satu atau dua orang pengrawit. Pada nada-nada kecil atau bonang *lanang* berfungsi sebagai bonang layaknya bonang barung gamelan *ageng*, sedangkan nada *ageng* atau bonang *wadon* berfungsi sebagai *bangge* atau *nibani*.

Bonang sekaten mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu (1) menyajikan *racikan* sebelum gending dan, (2) sebagai *pamurba* lagu serta, (3) bertugas memperindah gending dengan segala motif tabuhannya. Pada saat penulis berbincang-bincang dengan K.R.R.A. Saptodiningrat, mendapat penjelasan bahwa Bonang sekaten itu nadanya hanya satu deret, tidak seperti bonang gamelan *ageng*, oleh karena itu seorang pembonang atau penabuh bonang sekaten harus kreatif dalam menggarap balungan. Keterbatasan jumlah nada inilah yang menuntut pengrawit atau pembonang harus kreatif, tujuannya adalah supaya

sajian gending lebih enak, hidup, dan menarik (Wawancara tanggal 10 Januari 2019 di Makamhaji, Kartosuro Surakarta). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keterbatasan sarana dalam hal ini adalah nada-nada, menuntut seorang *pembonang* gamelan sekaten selalu kreatif. Kreatif disini terutama tentang memilih *wiled*, teknik, serta motif *bonangannya*.

Fakta menunjukkan bahwa sampai saat sekarang ini, sebenarnya banyak teknik atau motif tabuhan bonang sekaten yang disajikan atau ditabuh pada *tabuhan* bonang perangkat gamelan *ageng*, tetapi pembonang atau pengrawit penabuh bonang itu sendiri umumnya tidak mengetahui bahwa apa yang dia sajikan itu sebenarnya pengaruh dari tabuhan bonang sekaten. Bahkan pada saat penulis mencermati kuliah praktik karawitan gaya Surakarta, baik karawitan Surakarta *alit*, tengahan, maupun *ageng*, ada beberapa dosen yang tidak menjelaskan secara rinci tentang teknik tabuhan bonang kepada para mahasiswa. Salah satu contoh adalah ketika pengajar memberikan penjelasan tentang *grambyangan* bonang laras pelog *pathet lima*. Dalam dunia pendidikan formal apalagi di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, mahasiswa sebagai calon sarjana sekaligus sebagai seniman karawitan harus dibekali ilmu dan pengetahuan yang cukup. Dengan demikian kelak para mahasiswa bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Seperti diketahui bahwa gending yang tidak sedang ditabuh atau dibunyikan itu hanyalah berujud angka-angka yang *dijejer*, angka itu yang kemudian terkenal atau lazim disebut *balungan* gending. Setelah menjadi gending apapun bentuknya, apakah bentuk gending *kethukloro*, *papat*, *ladrang*, *ketawang*

dan lain-lainnya lalu kemudian diberi laras dan patet sebagai kelengkapan dari sebuah gending. Tradisi selama ini tidak pernah ada deskripsi tentang *garap* gending. Artinya bahwa *garap* gending itu sangat tergantung kepada pengrawitnya, dengan kata lain pengrawit mempunyai otoritas dalam hal *garap* gending sangat luas, sehingga sangat dimungkinkan dengan gending yang sama tetapi *digarap* pengrawit yang berbeda hasil *garapnya* berbeda pula. Dalam dunia karawitan khususnya tentang *garap*, tidak ada istilah salah dan benar, yang ada hanyalah *enak* dan tidak *enak*.

Atas dasar ini maka sangat menarik untuk dikaji agar dapat ditemukan penjelasannya dan selanjutnya menjadikan peningkatan kualitas di dalam penyajian seni karawitan yang biasanya berdasarkan “*angon rasa*” menjadi “*angon ngelmu*”. Kolaborasi *garap ricikan* yang satu dengan *ricikan* lainnya akan menimbulkan harmoni dalam sebuah sajian gending, sehingga ketepatan pemilihan motif tabuhan bonang menjadi sangat penting, begitu pula sebaliknya tanpa alasan yang mendasar sajian sebuah gending menjadi hambar atau bahkan tidak berkualitas, *cebleh*, *sangli*, *ora mungguh* dan seterusnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, pengaruh tabuhan bonang sekaten pada tabuhan bonang gamelan *ageng* adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji. Untuk menjawab persoalan tersebut perlu dilakukan penelitian. Maka dari permasalahan tersebut muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tabuhan bonang sekaten terhadap tabuhan bonang barung ?
2. Bagaimana pengrawit penabuh bonang barung dalam menentukan garaptabuhan bonang barung pada balungan gending *klenéngan*?